Frontier Agribisnis, Vol. 9 No. 3, September 2025 | 213-222
DOI: https://doi.org/10.20527/frontbiz.v9i3.15981

Frontier Agribisnis
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Volume 9 Nomor 3, September 2025

DAMPAK SEKOLAH LAPANG TERHADAP PENGETAHUAN DAN PENERAPAN PROSEDUR BUDIDAYA CABAI DI KECAMATAN GEKBRONG KABUPATEN CIANJUR

Field School Impacts on Farmers's Knowledge and Application of Chili Farming Procedure in Gekbrong Subdistrict, Cianjur Regency

Ayu Devi, *Yusuf Azis
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*Corresponding author: yusuf_azis@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
Pengetahuan; Penyuluhan; Sekolah Lapang; SOP Budidaya Cabai.

Submited: 17 Juni 2025,
Accepted: 8 September 2025,
Publish on-line: 30 September 2025

Sekolah Lapang merupakan proses pembelajaran non formal yang digunakan dalam program Bertani Untuk Negeri (BUN) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Sekolah Lapang terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong, serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerapan SOP budidaya setelah Sekolah Lapang. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Yayasan Edufarmers Internasional. Metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan total skor dan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Lapang memberikan dampak positif terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan SOP budidaya cabai. Sebelum mengikuti Sekolah Lapang 61,11% petani berada pada tingkat pengetahuan sedang meningkat menjadi 93,51% petani berada pada kategori tinggi setelah Sekolah Lapang. Demikian pula pada tingkat penerapan SOP budidaya meningkat dari 77,78% petani berada pada kategori sedang menjadi 100% petani dalam kategori tinggi. Ditemukan hubungan yang berlawanan arah antara tingkat pengetahuan petani dengan penerapan SOP budidaya, yang menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi implementasi di lapangan.

Keyword:
Knowledge; Extension; Field School; Chili Farming SOP

Field Schools are a non-formal learning process used in the Farming for the Country (BUN) program to improve farmers' knowledge and skills. This study aims to analyze the impact of Field Schools on farmers' knowledge and application of Standard Operating Procedures (SOP) for chili farming in Gekbrong Subdistrict, as well as the relationship between knowledge and application of farming SOPs after Field Schools. The data used is secondary data from the Edufarmers International Foundation. The quantitative descriptive analysis method used total scores and Pearson Product Moment correlation. The results showed that Field Schools had a positive impact on the level of knowledge and implementation of chili

How to Cited: Devi, A. & Azis, Y. (2025). Dampak sekolah lapang terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan prosedur budidaya cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur. *Frontier Agribisnis*, 9(3). 213-222.

cultivation SOP. Before attending Field Schools, 61.11% of farmers were at a moderate level of knowledge, increasing to 93.51% of farmers in the high category after Field Schools. Similarly, the level of implementation of cultivation SOPs increased from 77.78% of farmers in the moderate category to 100% of farmers in the high category. An inverse relationship was found between the farmers' level of knowledge and the implementation of cultivation SOPs, indicating the possibility of other factors influencing implementation in the field.

© 2025 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga sebagai salah satu sektor penopang utama perekonomian Indonesia, yakni berkontribusi rata-rata sebesar 12,98% terhadap PDB nasional tahun 2020 – 2023 (BPS RI, 2024). Sebagian sumbangsih tersebut berasal dari subsektor hortikultura yang memberikan kontribusi signifikan dengan nilai ekspor mencapai US$ 4.400 juta pada tahun 2023 (BPS RI, 2024).

Salah satu tanaman hortikultura kelompok sayuran yang paling banyak diusahakan di Indonesia adalah cabai karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan bernutrisi lengkap. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Hortikultura (2024) pada tahun 2023 luas panen cabai di Indonesia mencapai 483.847 ha dengan produksi 4.612.949 ton. Meskipun demikian, produktivitas cabai nasional hanya sekitar 9,5 ton/ha yang mana angka ini masih tergolong rendah dari potensi optimalnya sebesar 20 – 30 ton/ha (Rosidah *et al*., *dalam* Zuhra *et al*., 2017).

Rendahnya produktivitas cabai disebabkan oleh berbagai tantangan, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), terbatasnya akses terhadap pasar, akses terhadap teknologi, akses terhadap sumber daya pertanian dan bencana alam, setra kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam menghadapi tantangan budidaya cabai (Kementerian Pertanian, 2017; Edufarmers, 2024).

Sebagai upaya untuk dapat mencapai hasil yang optimal dibuatlah Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menjadi panduan dalam pelaksanaan kegiatan produksi cabai. SOP ini merincikan tahapan budidaya mulai dari kegiatan di lahan (*on-farm*) hingga penanganan pasca-panen berlandaskan dengan GAP (*Good Agriculture Practice*) yang dianjurkan sesuai dengan spesifikasi komoditas dan spesifikasi lokasi. Selain untuk optimalisasi hasil, penyusunan SOP ini juga dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai permasalahan dalam budidaya cabai, terutama terhadap keamanan produk dan lingkungan (Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, 2020).

SOP budidaya cabai dipublikasikan dan terus diperbaharui oleh instansi-instansi pemerintah dibawah naungan Kementerian Pertanian, seperti Direktorat Jenderal Hortikultura. Namun, dalam upaya penyampaian informasi tersebut belum optimal karena beberapa tantangan, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif yang strategis dan relevan sesuai dengan kondisi petani.

Sekolah Lapang merupakan metode pembelajaran nonformal yang menempatkan petani sebagai subjek aktif dalam proses belajar di lahan pertanian mereka (UPTD BPP Bantul, 2024). Metode ini cocok untuk pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) karena sifatnya yang tidak formal, proses pembelajaran dilakukan di lapangan dimana tersedia objek nyata (Nuzuliyah & Irawan, 2022).

Salah satu implementasi metode ini dilakukan dalam program Bertani Untuk Negeri (BUN) oleh Yayasan Edufarmers Internasional. Program ini telah berjalan sejak 2020 – 2024 dan telah menyasar petani di tujuh provinsi di Indonesia. Hingga tahun 2024 program BUN telah menjangkau kurang lebih 6.670 petani dengan melibatkan 1.570 pemuda sebagai agen transformasi pertanian. Khusus komoditas cabai, pelaksanaan program difokuskan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat (Edufarmers, 2024).

Kecamatan Gekbrong dipilih menjadi salah satu wilayah pelaksanaan program BUN Angkatan 9. Kecamatan ini memiliki keistimewaan dibanding kecamatan lain yang menjadi wilayah sasaran program, yakni memiliki 2 jenis lahan (lahan kering dan lahan basah) serta memiliki kondisi agroklimat yang ideal untuk tanaman hortikultura, yakni berada pada ketinggian kisaran 550 – 1600 mdpl, curah hujan 3.000 mm/tahun, serta luas lahan cabai yang besar sekitar 208 ha (BPS Kabupaten Cianjur, 2024). Berdasarkan data dari Dashboard Edufarmers, kecamatan ini telah menjadi lokasi pembinaan program BUN sejak angkatan 6 pada tahun 2022 hingga angkatan 9 pada tahun 2024 dengan total petani dampingan mencapai 784 orang yang tersebar di lima desa, yakni Desa Cikancana, Cinta Asih, Gekbrong, Songgom, dan Kebon Peuteuy.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Sekolah Lapang efektif dalam meningkatkan kapasitas petani. Hasanah *et al*. (2025) menemukan bahwa program Bertani Untuk Negeri berhasil meningkatkan keterampilan, pemahaman teknis, dan motivasi petani kakao melalui pendampingan langsung dan pembelajaran lapangan. Selain itu, penelitian oleh Hexa *et al.* (2017) membuktikan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan petani dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya anggrek setelah mengikuti Sekolah Lapang.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada komoditas lain dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara peningkatan pengetahuan dan penerapan SOP budidaya cabai. Selain itu, belum ada penelitian yang menganalisis efektivitas Sekolah Lapang dalam program BUN secara kuantitatif di wilayah dengan karakteristik agroklimat dan tipologi lahan yang kompleks seperti Kecamatan Gekbrong.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Dampak Sekolah Lapang pada program BUN 9 terhadap tingkat pengetahuan petani di Kecamatan Gekbrong; (2) dampak Sekolah Lapang pada program BUN 9 terhadap tingkat penerapan SOP budidaya cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong; dan (3) hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan SOP budidaya tanaman cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong setelah mengikuti Sekolah Lapang.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi: (1) Petani, memberikan pemahaman yang baik tentang pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan praktik pertanian dan produktivitas; (2) yayasan, sebagai bahan evaluasi sekaligus referensi data untuk merancang pelatihan yang lebih efektif dan relevan; (3) pemerintah, memberikan informasi yang bisa digunakan untuk merumuskan kebijakan dalam mendukung perkembangan sektor pertanian; (4) organisasi lain, sebagai sumber informasi bagi organisasi lain yang ingin membuat program sejenis. (5) peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan mulai Januari 2025 – Mei 2025, mencakup pembuatan proposal penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, hingga pembuatan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni skor pengetahuan dan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur sebelum dan sesudah program BUN angkatan 9. Data utama diperoleh dari Yayasan Edufarmers Internasional sedangkan data pendukung diperoleh dari BPS Nasional, BPS Kabupaten Cianjur, dan sumber referensi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data sensus dari keseluruhan petani cabai yang mengikuti program BUN angkatan 9 di Kecamatan Gekbrong. Responden keseluruhan berjumlah 108 petani yang tersebar di tiga desa, yakni Cikancana, Kebunpeuteuy, dan Songgom.

Analisis Data

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data sampel atau populasi tanpa

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2022).

Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, yaitu dampak Sekolah Lapang pada program BUN 9 terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Yayasan Edufarmers. Data tersebut berupa hasil kuesioner yang telah dikembangkan dan digunakan oleh pihak yayasan.

Instrumen pengukuran tingkat pengetahuan terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup aspek penting dalam proses budidaya. Sementara itu, instrument untuk mengukur tingkat penerapan SOP terdiri dari 45 pertanyaan yang disusun berdasarkan standar praktik budidaya cabai, merujuk pada pedoman SOP seperti yang dikeluarkan oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat (2020).

Total skor diperoleh dari masing-masing kuesioner petani kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni rendah, sedang, dan tingg. Klasifikasi ini ditentukan dengan terlebih dahulu menetapkan skor minimum dan maksimum yang mungkin diperoleh berdasarkan jumlah butir pertanyaan. Selanjutnya rentang antara skor minimum dan maksimum tersebut dibagi secara merata ke dalam tiga kelas. Sehingga, didapatkan Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori tingkat pengetahuan

Rentang Total Skor	Kriteria
0 – 6	Rendah
7 – 13	Sedang
≥ 14	Tinggi

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 2. Kategori tingkat penerapn SOP

Rentang Total Skor	Kriteria
0 – 14	Rendah
15 – 29	Sedang
≥ 30	Tinggi

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* guna mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat penerapan SOP budidaya oleh petani. Menurut (Sugiyono, 2022), metode ini digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen yang datanya berbentuk interval atau rasio.

Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat penerapan SOP budidaya cabai yang diterapkan oleh petani

H_1 Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat penerapan SOP budidaya cabai yang diterapkan oleh petani.

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel
2. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antar variabel

Jika nilai signifikansi tepat 0,05 maka nilai Uji *Pearson Product Moment* dibandingkan dengan r tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *pearson correlation* > r tabel maka terdapat hubungan
2. Jika nilai *pearson correlation* ≤ r tabel maka tidak terdapat hubungan

Untuk mengetahui kuatnya hubungan antar variabel maka digunakan pedoman sebagai yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Pedoman derajat hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2022)

Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Dampak Sekolah Lapang terhadap tingkat pengetahuan petani diukur berdasarkan perbandingan antara skor pengetahuan petani sebelum dan sesudah petani mengikuti sekolah lapang
2. Dampak Sekolah Lapang terhadap tingkat penerapan SOP budidaya diukur berdasarkan perbandingan antara skor SOP

budidaya oleh petani sebelum dan sesudah petani mengikuti sekolah lapang

3. Hubungan tingkat pengetahuan dan penerapan SOP budidaya oleh petani dilihat berdasarkan arah hubungan dan keeratan hubungan antar variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah gambaran umum mengenai latar belakang dan identitas responden. Beberapa karakteristik petani yang dianalisis pada penelitian ini adalah umur petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan lama petani mengikuti program.

Umur. Umur petani termuda yang mengikuti Sekolah Lapang pada program BUN 9 adalah 20 tahun sedangkan yang paling tua adalah 73 tahun. Menurut Wulandari *et al*., (2024) pengelompokan umur petani berdasarkan 3 kelas, yakni usia muda (0 – 14) tahun, usia produktif (15 – 64) tahun, dan usia tua (≥ 65) tahun. Frekuensi masing-masing kelas tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi petani berdasarkan umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 14	0	0,00
15 – 64	103	95,37
≥ 65	5	4,63
Total	108	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui mayoritas petani yang mengikuti Sekolah Lapang pada program BUN 9 berada pada kelompok 15 – 64 tahun yang mana kelompok umur ini menurut BPS (2022) tergolong usia produktif yang memiliki potensi penyerapan informasi yang lebih cepat dan kemampuan penerapan yang lebih baik. Sementara itu terdapat sebagian kecil petani yang berada pada kelompok usia tua yakni ≥ 65 tahun dan tidak terdapat petani yang tergolong usia muda. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa sasaran Sekolah Lapang sudah tepat karena lebih banyak melibatkan petani usia produktif yang diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara optimal.

Jenis Kelamin. Pada Tabel 5 disajikan distribusi petani cabai yang mengikuti program BUN angkatan 9 berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. Distribusi petani berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perempuan	1	0,93
Laki-laki	107	99,07
Total	108	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa petani cabai yang mengikuti program BUN angkatan 9 di Kecamatan Gekbrong didominasi oleh petani berjenis kelamin laki-laki. Hal ini berkaitan dengan posisi laki-laki yang masih memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan mencari nafkah untuk keluarga.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan petani ditentukan berdasarkan lama waktu yang dihabiskan petani dalam menempuh pendidikan formal yang diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan petani yang terendah adalah tidak sekolah, sementara tingkat pendidikan tertinggi adalah Perguruan Tinggi. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah – SD	82	75,92
SMP – SMA sederajat	24	22,22
Perguruan Tinggi	2	1,86
Total	108	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui mayoritas petani yang mengikuti Sekolah Lapang pada program BUN 9 berada pada tingkat pendidikan kategori rendah, yakni tidak sekolah – SD dan yang paling sedikit petani pada tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, termasuk petani karena berimplikasi langsung terhadap hasil usahatani. Menurut Arifin (2023) pendidikan adalah bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas kerja melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan hal tersebut pendidikan

nonformal seperti Sekolah Lapang sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di Kecamatan Gekbrong.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani diukur berdasarkan lama petani membudidayakan tanaman cabai yang dinyatakan dalam satuan tahun. Pengalaman petani tersingkat adalah 1 tahun dan pengalaman terlama adalah 50 tahun. Rentang pengalaman diperoleh dari perhitungan 50 – 1= 49, maka interval masing-masing kelas adalah 49/3= 17 tahun. Frekuensi masing-masing kelas tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi petani berdasarkan pengalaman

Pengalaman Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 – 17	62	57,41
18 – 34	38	35,18
35 – 51	8	7,41
Total	108	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani kisaran 1 – 17 tahun dan yang paling sedikit petani dengan pengalaman berusahatani 35 – 51 tahun. Berdasarkan hal tersebut para petani ini cocok menjadi sasaran program agar dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka.

Lama Mengikuti Program. Lama mengikuti program diukur berdasarkan jumlah periode program yang diikuti oleh petani. Lama petani dalam mengikuti program tersingkat adalah 1 periode dan yang terlama adalah 3 periode program. Rentang lama mengikuti program 1 dan interval kelas 1, sehingga didapatkan frekuensi masing-masing kelas pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Petani Menurut Lama Mengikuti Program

Lama Mengikuti Program (periode)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	40	37,04
2	64	59,26
3	4	3,70
Total	108	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Mayoritas petani telah mengikuti 2 periode program dan yang paling sedikit petani dengan lama mengikuti program 3 periode. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani tertarik untuk mengikuti kegiatan Sekolah Lapang lebih dari 1 periode namun tidak lebih dari 2 periode.

Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh petani dalam budidaya tanaman cabai. Tingkat pengetahuan petani diukur berdasarkan berapa banyak pertanyaan yang dijawab benar oleh petani. Pengujian dilakukan sebelum dan sesudah program untuk mengetahui seberapa jauh dampak Sekolah Lapang terhadap tingkat pengetahuan petani.

Total skor pengetahuan petani yang telah dilakukan perhitungan kemudian dikelompokkan menjadi 3 kelas sesuai Tabel 1 sehingga didapatkan frekuensi masing-masing kelas pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat pengetahuan petani sebelum mengikuti sekolah lapang

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1	0,93
Sedang	66	61,11
Tinggi	41	37,96
Total	108	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa mayoritas petani sebelum mengikuti Sekolah Lapang pada program BUN 9 berada pada tingkat pengetahuan kategori sedang dan yang paling sedikit berada pada tingkat pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih perlu diberikan dorongan agar mampu meningkatkan pengetahuan mereka hingga semua petani dapat berada pada tingkat pengetahuan kategori tinggi.

Tabel 10. Tingkat pengetahuan petani sesudah mengikuti sekolah lapang

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	7	6,48
Tinggi	101	93,51
Total	108	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pada Tabel 10 diketahui bahwa setelah mengikuti Sekolah Lapang sudah tidak ada petani yang berada pada tingkat pengetahuan rendah dan hanya 2 petani berada pada tingkat pengetahuan sedang. Melihat dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Sekolah Lapang pada program BUN 9 berdampak terhadap peningkatan pengetahuan petani.

Tingkat Penerapan SOP Budidaya Cabai

Tingkat penerapan SOP budidaya cabai oleh petani diukur berdasarkan seberapa banyak SOP yang telah dijalankan oleh petani. Pengujian dilaksanakan sebelum dan sesudah petani mengikuti Sekolah Lapang pada program BUN 9 untuk mengetahui dampak Sekolah Lapang terhadap tingkat penerapan petani mulai dari SOP persiapan pertanaman, persiapan lahan, persiapan benih, penyemaian, penanaman, penyiraman, pemupukan, pengendalian OPT, hingga penanganan panen dan pascapanen.

Total skor pengetahuan petani yang telah dilakukan perhitungan kemudian dikelompokkan menjadi 3 kelas sesuai Tabel 2 sehingga didapatkan frekuensi masing-masing kelas pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Penerapan SOP Budidaya Cabai Sebelum Sekolah Lapang

Tingkat Penerapan SOP	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	3	2,78
Sedang	84	77,78
Tinggi	21	19,44
Total	108	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui mayoritas petani sebelum mengikuti Sekolah Lapang pada program BUN 9 berada pada tingkat penerapan SOP budidaya cabai kategori sedang dan yang paling sedikit petani pada tingkat penerapan SOP budidaya kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih perlu diberikan dorongan agar mampu meningkatkan penerapan SOP mereka hingga semua petani berada pada kategori penerapan SOP tinggi.

Berikut disajikan petani berdasarkan tingkat penerapan SOP budidaya oleh petani di Kecamatan Gekbrong setelah mengikuti Sekolah Lapang pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat penerapan SOP budidaya cabai sesudah sekolah lapang

Tingkat Penerapan SOP	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi	108	100
Total	108	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa setelah mengikuti Sekolah Lapang sudah tidak ada petani yang berada pada tingkat penerapan SOP rendah dan sedang. Sesudah Sekolah Lapang semua petani yang mengikuti program berada pada tingkat penerapan SOP tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program penyuluhan menggunakan metode Sekolah Lapang berdampak positif terhadap peningkatan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penerapan SOP Budidaya Cabai

Pengujian hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berikut hasil pengujian tujuan ketiga disajikan pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Uji Hubungan *Pearson Product Moment*

Correlations			
		Pengetahuan	PenerapanSOP
Pengetahuan	*Pearson Correlation*	1	-.459**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
Penerapan SOP	*Pearson Correlation*	-.459**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 13 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai tersebut < 0,05 yang mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan petani dengan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani.

Pada Tabel 13 juga diketahui nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,459. Besaran nilai

Pearson Correlation menunjukkan keeratan hubungan antar variabel yang diuji. Berdasarkan pedoman pada Tabel 3 nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,459 masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong masih belum kuat namun cukup berhubungan. Nilai negatif berarti hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani memiliki hubungan yang berlawanan arah, semakin tinggi pengetahuan petani maka penerapan SOP budidaya cabai oleh petani cenderung menurun. Hal ini tidak serta-merta mengidentifikasikan bahwa peningkatan pengetahuan menyebabkan penurunan penerapan SOP. Beberapa faktor kontekstual perlu diperhatikan untuk memahami fenomena ini.

Berikut disajikan hubungan pengetahuan dan penerapan SOP oleh petani berdasarkan lama mengikuti program pada Gambar 1.

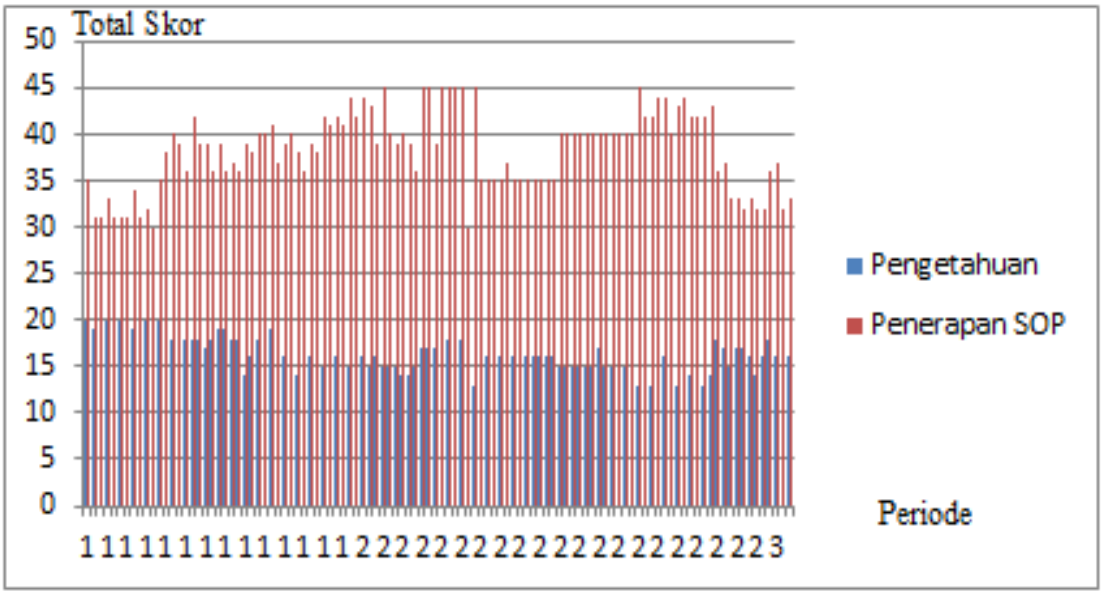

Gambar 1. Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan SOP Budidaya

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa mayoritas petani yang memiliki skor pengetahuan tertinggi merupakan petani yang baru mengikuti 1 periode program. Namun, meskipun pengetahuan mereka tertinggi penerapan SOP dalam budidaya masih lebih rendah dibandingkan dengan petani yang sudah mengikuti 2 – 3 periode program. Sebaliknya, petani yang mengikuti program selama 2 periode cenderung memiliki skor pengetahuan sedikit lebih rendah dibanding petani yang baru mengikuti 1 periode, namun skor penerapan SOP budidaya mereka lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengalaman dan waktu yang lebih lama petani lebih terbiasa dan mampu menerapkan SOP budidaya dalam kegiatan bertani mereka.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori dari Supriadi *et al*. (2017) yang menjelaskan tahapan adopsi inovasi, yakni pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Petani yang baru mengikuti program cenderung berada pada tahap awal proses adopsi, yakni pengetahuan dan persuasi dimana mereka sudah memahami materi namun belum sepenuhnya sampai pada tahap implementasi dan konfirmasi. Sementara itu, petani yang telah mengikuti program lebih dari 1 periode menunjukkan penerapan lebih tinggi karena sudah memiliki pengalaman, praktik, evaluasi, dan adaptasi terhadap SOP budidaya yang diajarkan.

Berdasarkan Diagram 1, terlihat bahwa petani yang mengikuti Sekolah Lapang selama tiga periode justru memiliki skor penerapan SOP budidaya yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang mengikuti selama dua periode. Temuan ini cukup menarik karena tidak sesuai dengan harapan bahwa semakin lama mengikuti program, maka penerapan SOP akan

semakin baik. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menggunakan analisis regresi atau uji pengaruh secara statistik, sehingga penjelasan hanya disampaikan secara deskriptif. Salah satu kemungkinan yang bisa menjadi pertimbangan adalah faktor motivasi atau kejenuhan yang mungkin dialami oleh peserta dalam jangka panjang. Penelitian Charina *et al*. (2018) menyebutkan bahwa rendahnya motivasi petani dapat berpengaruh pada perilaku yang mereka lakukan di lapangan. Oleh karena itu, untuk memahami hubungan antarvariabel secara lebih mendalam, dibutuhkan analisis lanjutan yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan Sekolah Lapang pada program BUN 9 berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan petani. Sebelum mengikuti program 61,11% petani berada pada tingkat pengetahuan kategori sedang. Setelah mengikuti program sebagian besar petani 93,51% berada pada tingkat pengetahuan kategori tinggi.

Sekolah Lapang memberikan dampak positif terhadap tingkat penerapan SOP budidaya cabai oleh petani. Sebelum mengikuti Sekolah Lapang 77,78% petani masih berada pada tingkat penerapan SOP budidaya kategori sedang, sedangkan setelah mengikuti Sekolah Lapang 100% petani berada pada tingkat penerapan SOP budidaya kategori tinggi.

Terdapat hubungan yang berlawanan arah antara tingkat pengetahuan petani dengan penerapan SOP budidaya cabai oleh petani di Kecamatan Gekbrong. Keeratan hubungan antar variabel tersebut masuk kategori sedang yang berarti cukup berhubungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kekurangan baik dari hasil penelitian itu sendiri maupun pelaksanaan Sekolah Lapang yang diharapkan dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Yayasan Edufarmers disarankan melakukan segmentasi pelatihan berdasarkan periode keikutsertaan program serta menyusun kurikulum modul agar mencegah kejenuhan peserta.

Model Sekolah Lapang dalam program BUN 9 ini dapat direplikasi ke wilayah lain dengan kondisi lingkungan serupa, mengingat hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan positif dari segi pengetahuan maupun peneran SOP budidaya cabai oleh petani.

Disarankan adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan peneranan SOP budidaya cabai oleh petani. Analisis dapat menggunakan pendekatan regresi atau *Structural Equation Modeling* (SEM).

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. S. (2023). Human capital investment: meningkatkan daya saing global melalui investasi pendidikan. *Jurnal Education and Development*, *11*(2), 174–179.

BPS. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

BPS Kabupaten Cianjur. (2024). *Kecamatan Gekbrong dalam Angka 2024* (Rustandi (ed.)). BPS Kabupaten Cianjur.

BPS RI. (2024). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan 2020 - 2024* (Vol. 7). Badan Pusat Statistik RI.

Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menererapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) sistem pertanian organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, *14*(1).

Direktorat Jenderal Hortikultura. (2024). *Angka Tetap Hortikultura Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. (2020). *Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit*. Kementrian Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.

Edufarmers. (2024). Impact Report 2023. In *Edufarmers*.

Hasanah, U., Sufiana, Bakri, S., Zain, A. M. M., Ibrahim, H., & Arsyad, K. A. (2025). Peningkatan kapasitas petani kakao melalui program Bertani Untuk Negeri (studi kasus pada petani binaan Yayasan Edu Farmers International di Desa Kamarora Sulawesi Tengah). *Jurnal Agrifo*, *10*(1), 42–54.

Hexa, H., Maman, U., & J, J. (2017). Efektivitas penyuluhan metode sekolah lapang

terhadap penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya anggrek tanah (Terestrial) di Kota Tangerang Selatan. *Agribusiness Journal*, *11*(1), 29–45.

Kementerian Pertanian. (2017). *Budidaya Cabai Di Lahan Pertanian & Perkotaan*. Iaard Press.

Nuzuliyah, L., & Irawan, D. (2022). Evaluasi penyuluhan model sekolah lapang terhadap perubahan perilaku petani padi di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Partner*, *27*(2), 1836–1846.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Supriadi, Agus, A., Darwin, M., Rijanta, & Pertiwiningrum, A. (2017). Adopsi inovasi peternakan terintegrasi studi kasus: Desa Argorejo dan Argosari Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul Provinsi D.I Yogjakarta. *Buletin Peternakan*, *41*(3), 338–348.

UPTD BPP Bantul. (2024). *Sekolah Lapang UPTD Balai Penyuluhan (UPTD BPP) Kabupaten Bantul*.

Wulandari, A., Radiah, E., & Mariani. (2024). Tingkat pengetahuan peserta pelatihan cabai di Kecamatan Cintapuri Darussalam. *Frontier Agribisnis*, *8*(2), 379–384.

Zuhra, R., Hasanuddin, & Lisnawita. (2017). Efektivitas bakteri endofit sebagai pupuk hayati terhadap pertumbuhan dan produksi cabai (Capsium annum L.). *Jurnal Pertanian Tropik*, *4*(1), 65–74.